

**'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab**
Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy
Volume 11 , No. 1, Juni 2022, 127-136
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.127-136.2022

# Transisi Sya'ir Jahili dan Sya'ir Awal Islam (Kajian Kritik Sastra)

Hasbi Ulumuddin
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga, Indonesia.

Email: hasbiulumuddin03@gmail.com

**Article Info**

Received:
2022-06-15

Revised:
2022-06-10

Accepted:
2022-06-30

ABSTRACT

*criticism as a means to appreciate an object in this case literature as the object. A critique that has undergone a conceptual change from a practical to a methodological level. Arabic literature (sya'ir) is a product of pride for the Arab community, especially the jahili, mutual refutation of arguments occurs when assessing the originality of sya'ir jahili, one opinion nagates and the other opinion acknowledges the existence of sya'ir jahili. The purpose of this study is to find the practice of criticizing poetry between the two ages, namely Jahili and early Islam, to reveal the dialectics of Arab scientists regarding the existence of Jahili poetry and to find the fading of one type of ignorant poetry when it entered early Islam. This article uses library research and data analysis techniques using qualitative descriptive methods. Research result show the transition occurred after Islam came, Islamic values echoed in the Arab mainland but did not leave the love of sya'ir. In the Islamic era, sya'ir only changed in content and purpose, the main thing is to use sya'ir as symbols in Islamic futuhat. Of the various types of sya'ir during the jahili period, only the ghazal sya'ir type was lost in the early days of islam. while the practice of criticism between the two eras revolved around the effectiveness of using words and giving appreciation in various ways, such as praising.*

***Keywords:*** *Islamic; Jahili; Poetry*

ABSTRAK

Kritik sebagai alat untuk mengapresiasi terhadap suatu objek dalam hal ini sastra sebagai obejeknya. Kritik yang mengalami perubahan secara konseptual dari tataran praktis hingga metodelogis. Sastra Arab (sya'ir) menjadi produk kebanggan masyarakat Arab terutama masyarakat jahili, saling bantah argumen terjadi ketika menilai orsinalitas sya'ir jahili, pendapat yang satu meniadakan dan pendapat lain mengakui keberadaan sya'ir jahili. Tujuan penelitian ini adalah menemukan praktek kritik terhadap sya'ir antara dua zaman yaitu Jahili dan awal Islam, mengungkap diaketik para ilmuan Arab mengenai eksistensi sya'ir Jahili dan menemukan pudarnya salah satu jenis sya'ir jahili ketika masuk awal Islam. Artikel ini memakai penelitian kepustakaan dan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa transisi terjadi setelah Islam datang, nilai-nilai Islam bergema di daratan Arab namun tidak meninggalkan kecintaan terhadap sya'ir. Di masa Islam sya'ir hanya berubah pada isi dan tujuan saja, pokok menggunakan sya'ir sebagai syiar dalam futuhat Islam. Dari berbagai jenis sya'ir pada masa Jahiliyah hanya jenis sya'ir ghazal yang hilang pada masa awal Islam,

sedangkan praktek kritik antara kedua zaman tersebebut berkisar tentang efektivitas penggunaan kata serta memberi apresiasi dengan berbagai cara, seperi memuji.

**Kata kunci:** *Islam; Jahili; Syair*

## *A.* Pendahuluan

Dalam perjalanannya, kritik mengalami evolusi secara konseptual, dari tataran praktis hingga pada tataran sistematis. Refleksi terhadap beberapa praktik kritik yang terjadi dari zaman Jahili yang secara konsep kritik belum memadai namun sudah melakukan kritik meskipun yang dilakukan jauh dari konsep kritik dewasa hari ini. Menurut Hamid dalam[1] (Hana), secara etimologi sya'ir berakar dari kata *sya'ara* atau *sya'ura* bermakna mengetahui dan merasakan. Sedangkan menurut terminologi sya'ir adalah kalimat yang disusun dengan irama dan sajak serta di dalamnya mengandung imajinasi yang indah. Sebagaimana penjelasan dalam beberapa literatur tentang sejarah kesusastraan Jahili, sangat populer dengan kepiawayan dalam mengungkapan perasaan dan imajinasi melalui sebuah sya'ir, bahkan terkadang sya'ir digunakan untuk menyerang lawan, atau sya'ir digunakan untuk memuji sesuatu yang indah dipandang mata, materi-materi yang digunakan merupakan representasi dari hasil indrawi, alam, flora dan fauna menjadi bahan yang kental di masyarakat Arab terutama oleh para penyair ulung untuk dijadikan sebuah objek sya'irnya.

Namun problematika pun muncul dari generasi-generasi peneliti sastra Arab, didapatkan berbagai macam pendapat mengenai orsintalitas sastra Arab (sya'ir), ada yang menduga bahwa sya'ir jahili itu tidak ada, dan ada pula yang membantah terhadap anggapan bahwa sya'ir jahili itu tidak ada atau palsu. Semua pendapat tentu memakai alasan logis dan metodelogis, tentu sikap penulis dalam hal ini tidak bisa memberikan kesimpulan pendapat mana yang lebih akurat, namun hanya mampu memaparkan dialektika yang terjadi dalam pembahasan sya'ir jahili ini.

Pada masa Islam kecintaan terhadap sya'ir tidaklah berhenti, Futuhat yang dilakukan Islam bukan menjadi alasan meniadakan tradisi khas orang Arab yaitu cinta terhadap kesusastraan atau dalam hal ini terhadap sya'ir. Praktik sya'ir di dalam Islam mengalami filterisasi, dulu membuat sya'ir boleh menggunakan tema apapun, namun di dalam Islam dibatasi dengan pemilihan substansi dari sya'ir tersebut, corak satu sya'ir akan pudar atau jarang digunakan di masa awal Islam ini, namun corak atau jenis sya'ir yang lain pun sering

1 Hana Zulfa Afifah and Ajang Jamjam, ʿArudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih', *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 3.1 (2020), 28–35 https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568.

digunakan karena disesuaikan dengan kebutuhan, maka seiring dengan itu, kritik yang dilakukan akan berbeda dengan kritik yang yang dilakukan pada masa jahili, itulah sebabnya mengapa pembahasan ini dimunculkan supaya mengetahui perubahan sya'ir baik dari segi jenis ataupun bentuknya, juga memahami bagaimana perkembangan kritik pada masa jahili hingga masa awal Islam. Artikel ini akan membahas tentang jenis sya'ir dan praktek kritik pada dua masa, yaitu masa jahili dan masa awal Islam. Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penjelasan mengenai transisi antara dua zaman yaitu fase sya'ir jahili dan fase awa Islam dengan karakteristik dan metode kritiknya, belum pernah dijelaskan sehingga, artikel ini diharapkan mampu memberikan wawasan khazanah baru dalam ruang lingkup sejarah dan kritik kesusastraan Arab.

## *B. Pembahasan dan Hasil Penelitian*

### 1. Sya'ir Jahili

a. Terminologi Kritik

Sebelum masa Abbasiyah, kritik bermakna الذم و الإستهجان yaitu celaan dan menyalahkan. Munculnya kritik karena muncul pula sastra, karena objek kritik adalah sastra, dan sastra mengidentifikasi objek dari alam, manusia dan lainya. Perlu dipahami, bahwa dalam khazanah sastra meliputi sejarah, kritik, dan teori. Semua nya saling berkaitan. Kritik sastra dalam hal ini dimaknai secara khusus yaitu sebagaimana diutarakan oleh syauqi bahwa kritik sebagai aktivitas menganalisis dan mengevaluasi terhadap suatu objek, baik itu menjelaskan sisi keindahan dan kejelekan juga mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan objek tersebut dalam hal ini karya sastra sebagai objeknya.[2]

b. Makna Jahiliyah

Secara etimologi *jahiliyah* berasal dari bahasa Arab yang berakar dari جَهِلَ يَجْهَلُ جَهْلاً وَ جَهَالَةً – bermakna 'bodoh, tidak tahu'.[3] Sedangkan *jahala* mempunyai beberapa makna, yaitu pertama, ketidaktahuan seseorang terhadap ilmu, kedua, menyalahi terhadap apa yang diyakini terhadap sesuatu, dan ketiga, berbuat sesuatu tetapi menyalahi terhadap semestinya, meskipun meyakini bahwa perbuatan itu baik atau tidak.[4]

---

2 Syauqi Dhayif, *An-Naqd* (Mesir: Dar Al-Ma'arif).10.

3 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997)., 219.

4 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Quran* (lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008)., 115.

Syauqi Dhaif memberi penjelasan makna 'tidak tahu' sebelum Islam, bahwa kalimat jahiliyah bukan bermakna tidak tau atau bodoh namun jika merujuk pada terminilogi Islam bahwa dalam Islam ada ketundukan dan ketaatan terhadap Allah S.WT, berarti masyarakat Arab sebelum Islam datang, mereka tidak menganut pemahaman layaknya Islam. [5]

Sebagian berpendapat bahwa makna ummi dan juga jahiliyyah merupakan kelompok yang belum mengenal budaya baca. Budaya yang mereka miliki Sebagian hasil dari *legacy* (warisan) nenek moyangnya berupa budaya oral dan apresiasi tinggi terhadap roterika dan puisi, kebiasaan mereka yang dipenuhi dengan perperangan dan bergaya hidup survival membuat mereka minim dengan pengetahuan tulisan.[6]

c. Eksistensi Sya'ir Jahili

Sya'ir Arab klasik yang mempunyai kekhasan berupa kalimat yang bersajak dan berirama juga kekayaan imajinasi yang kuat dan indah. Ciri khas sya'ir di masa jahiliyah sangatlah sederhana yaitu dengan beberapa tema yang diangkat berupa alam, flora, fauna juga tema sosial berdasar kepada kehidupan yang nomadis. Salah satunya adalah unta yang dominan digunakan dalam sya'ir jahiliyah. Sedangkan perempuan dijadikan objek puitis dalam oleh para penyair dan sanjungan kepada para pahlawan suatu kabilah menjadi bentuk sya'ir yang gaya bahasanya paling imajinatif.[7]

Musthafa 'Inani memberikan klasifikasi berbagai macam sya'ir jahiliyah dengan pembagian berdasarkan tujuannya. Pertama*, an-Nasib* atau *at-Tasyib*. Bentuk sya'ir ini merupakan jenis sya'ir untuk merayu wanita dengan cara menyebut keunggulannya, baik dari segi kecantikan maupun keturunannya. Sya'ir jenis ini merupakan sya'ir Arab yang memiliki keindahan tertinggi. [8]

Kedua, al-Fakhr atau al-Hamasah, jenis sya'ir ini biasa digunakan untuk menunjukan kebanggan kaumnya, baik dari segi keturunan, kepahlawanan, kekuatan perang dan popularitasnya. Jenis sya'ir ini pun dijadikan sebagai alat untuk mengobarkan semangat sebelum berperang. Ketiga, al,Madh, jenis ya'ir ini untuk memuji bagi orang yang mempunyai sifat keberanian, kedermawanan, kecerdasan serta keperkasaaan, yang mana sifat sifat ini adalah sifat kebanggan bangsa Arab.

---

5 Syauqi Dhayif, 'Tarikh Al-Adab Al-'Arabi Al-'Ashr Al-Jahili' (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1932), 38.

6 Azis Anwar Fachrudin, *Pengantar Sejarah Dan Madzhab Linguistik Arab* (Sidoarjo: CV Lisan Arabi, 2017)., 37.

7 Carl Brockelman, *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi* (Kairo: Dar Al-Ma'arif)., 45.

8 Mustafa Inani, *Al-Wasith Fi Al-Adab Al-'Arabi Wa Tarikhikhi* (Kairo: Dar Al-Ma'arif)., 46.

Keempat, ar-Ratsa, jenis sya'ir ini untuk meratapi seorang pahlawan ataupun seorang kekasih yang telah meninggal. Kelima, al-I'tidzar, yaitu sya'ir untuk mengungkapkan permintaan maaf dengan sebab tidak bertanggung jawab atas kesalahannya. Keenam, al-Hija', jenis sya'ir ini digunakan untuk meledek kepada seseorang atau menghina terhadap musuh di dalam perperangan dengan tujuan supaya luntur semangat berperang musuh. al-Washf, jenis sya'ir ini digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian alam, flora, fauna dan kecamuk perperangan.

Para penyair yang masyhur terkenal dengan istilah mu'allaqat sebenarnya terdapat sepuluh orang, namun enam orang disepakati dengan gelar tersebut, yaitu: Tharafah, Umru al-Qays, Labid, Zuhair dan 'Amr ibn Kultsum. Sedangkan sisanya masih dalam perdebatan seperti: An-Nabighah,'Antarah, al-Harits ibn Halzah, dan al-A'sya. [9]

Menjadi perhatian dengan menganalisa berbagai pendapat mengenai orsinalitas sya'ir jahiliyah, pendapat pertama beranggapan bahwa sya'ir jahiliyah itu tidak ada, sedangkan pendapat kedua beranggapan bahwa sya'ir jahili itu ada namun sedikit atau tidak terkodifikasi secara utuh. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa sya'ir jahiliyyah itu tidak ada yaitu seorang pemikir dan sastrawan bernama Thaha Husein di dalam karyanya berjudul *fi al-adab al-jahili*, ia membuat kerangka tiga argumen tentang sastra Arab, pertama Sebagian besar dari apa yang disebut dengan sya'ir Jahili bukan lahir pada masa Jahili melainkan diciptakan pada zaman Islam. Kedua, adanya kesenjangan antara gaya intelektual yang ada pada sastra (sya'ir) Jahili dengan kondisi intelektual masyarakat Arab jahiliyah. Ketiga, keberadaan sya'ir lebih dulu dari pada prosa, karena prosa membutuhkan bahasa rasional yang sangat perlu terhadap keterampilan dan kepandaian dalam menulis, yang pada kondisi itu masyarakat Arab termasuk *ummi*.[10]

Begitupun diakui oleh seorang orientalis jerman bernama Carl Brockelman, merupakan seorang yang konsen menulis buku tentang sejarah sastra Arab, misalnya di dalam tulisannya berjudul *Tarikh al-Adab al-'Arabiy,* ia menjelaskan bahwa sumber-sumber utama atau primer mengenai sya'ir-sya'ir Jahili sangat disayangkan tidak banyak diperoleh. Karena mereka (orang Arab jahiliyah) tidak begitu menghargai manfaat tulisaan, sehingga sya'ir-sya'ir mereka tidak terdokumentasi dengan baik. Sya'ir-sya'ir Jahiliyah yang berhasil ditemukan dan dicatat kemudian ketika bangsa Arab sudah mengenal tulisan itupun diperoleh

9 Carl Brockelman. *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi.* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt)., 67.
10 Thaha Husein, *Fii Al-Adab Al-Jahili* (Kairo: Hindawi, 2014)., 54.

dari para penyair terkenal dalam catatan generasi berikutnya, selebihnya banyak yang tidak terlacak. [11]

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa sya'ir Jahili itu ada, datang dari seorang sejarawan bernama Jawwad Ali di dalam karyanya berjudul al-Mufashal fi Tarikh al-'Arab qabla al-Islam, ia menyatakan sekaligus sebagai anti tesis bagi pihak yang meniadakan keberadaan sya'ir Jahili, ia mengutarakan bahwa sya'ir-sya'ir Jahili yang sampai ke tangan kita terdapat yang asli dan ada pula yang palsu. Para ahli bahasa mencoba meneliti sya'ir-sya'ir jahiliyah yang asli. Mereka menilai, sya'ir jahiliyah yang palsu ternyata lebih banyak jumlahnya dari pada yang asli. Tidak seorang pun ahli bahasa yang menilai bahwa sya'ir Jahili yang tersebar semuanya palsu dan tidak ada sumbernya. Tentu jika ada yang menilai bahwa sya'ir Jahili itu semua palsu, itu merupakan tuduhan besar yang tidak pantas dilontarkan oleh siapa pun. Letak perbedaan diantara mereka hanya berkisar pada penilaian. Misalnya, sya'ir yang asli dinilai palsu, dan sya'ir yang palsu dinilai asli, namun bukan semua bernilai palsu.[12]

Terlepas dari polemik mengenai pendapat keberadaan sya'ir Jahili, sebenarnya didapatkan sumber tertua mengenai sya'ir-syair Arab yaitu karya Hammad ar-Rawiyah yang mengumpulkan sya'ir-sya'ir pemenang perlombaan tahunan di pasar seni 'Ukazh dan dicatat dengan tinta emas lalu ditempelkan di dinding Ka'bah[13] Sya'ir-sya'ir kumpulan Hammad tersebut disebut sebagai *as-Sumuth* (kalung). Sebagian berpendapat bahwa dinamakan kalung karena sya'ir-sya'ir yang berhasil menjuarai perlombaan itu dikalungkan di dinding Ka'bah. Nama lain untuk kumpulan sya'ir-sya'ir semacam itu adalah al-Mu'allaqat (yang digantungkan). Pendapat tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kritikan, seperti yang dilontarkan oleh Sauqi Dhaif berpendapat bahwa penamaan *al-Mu'allaqat* bukan berarti digantung di Ka'bah sebagaimana anggapan kalangan mutaakhirin, melainkan al-Mu'allaqat dinamai tersebut bermakna 'tidak ternilai harganya'.[14]

d. Kritik Sya'ir Masa Jahiliyah

Pada satu saat al'A'sya sedang melantunkan sya'ir nya diiringi alat musik (Shanja), sambil mengelilingi perkampungan, di daerah tersebut terdapat para sesepuh, diantara mereka ada yang berselisih dan ada pula yang terus mendengarkan bahkan tak sungkan untuk memberi hadiah. Diantara orang-orang ada yang menjadi pendengar setia sampai-sampai mempersiapkan kehadiran al-

11 Carl Brockelman. *Tarikh AL-Adab Al-'Arabi.* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt)., 67.
12 Jawwad Ali, *Al-Mufashal Fi Tarikh Al-'Arab Qabla Islam*,(tt ,1993)., 67.
13 Carl Brockelman. *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi.* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt)., 68.
14 Syauqi *Dhayif, 'Tarikh Al-Adab Al-'Arabi Al-'Ashr Al-Jahili'*. (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1932), 176.

Asya untuk melantunkan sya'ir kembali. Diantara mereka ada yang meminta tambahan sya'ir, satu sama lain saling memperbincangkan tentangnya.

Begitupula aktivitas dipasar-pasar, ketika para pengunjung mendengarkan lantunan sya'ir, tampak ada yang berdecak kagum dan ada pula yang mengolok-olok. Itu semua adalah cara mengapresiasi dan kritik terhadap sya'ir.[15]

e. Contoh Kritik Masa Jahiliyah

حسان بن ثابت أنشده قصيدة قال فيها:

لنا الجفنات الغرُّ يلمَعْن بالضحى وأسيافُنا يَقْطُرْنَ من نجدةٍ دما

ولدنا بنى العنقاء وابنى محرّق فأكرِم بنا خالا وأكرم بنا ابنما

Al-Nabigah al-Zibyani pernah mengkritik Hassan bin Tasbit yaitu ketika Hassan dalam sebuah sya'irnya menyebut kata *jafnat* (sarung-sarung pedang), *asyaf* (pedang-pedang) dan membanggakan anak keturunan. Menurut al-Nabigah, diksi yang digunakan Hassan kurang tepat, karena kata *jafnat* dan *asyaf* merupakan kata jamak yang bentuk jamaknya minimal, atau penggunaan kata jamak yang tidak maksimal. Semestinya, diksi yang digunakan adalah *jafan* dan *suyuf* yang makna jamaknya maksimal. Demikian juga dengan mengangkat bahasan membanggakan anak. Menurutnya kurang tepat karena bukan bagian dari kebanyakan tradisi Arab. Semestinya, Hasan mengangkat bahasan berupa membanggakan nenek moyang.[16]

Kritik yang dilakukan oleh an-Nabighah merupakan kritik berdasarkan pembentukan morfemis, bentuk jamak yang digunakan Hasan bin Tsabit bukanlah jamak yang maksimal. Dalam pembagian *jamak taksir* terdapat dua bagian, yaitu jamak kasrah dan jamak qillat. Hasan bin Tsabit menggunakan jamak qillat dengan wazan af'al, sedangkan menurut an-Nabighah agar maksimal seharusnya menggunakan jamak kasrat yaitu dengan wazan fu'ul[17] Koreksi yang dilakukan ini merupakan salah satu contoh praktik kritik di masa Jahili.

## 2. Sya'ir Awal Islam

a. Terminologi Islam

Penjelasan diatas telah disebutkan bagaimana makna Jahili, tidaklah proporsional apabila makna islam tidak dipaparkan terlebih dahulu. Syauqi menjelaskan makna Islam sebagai sebuah syari'at terakhir dariTuhan yang diwajibkan kepada setiap umatnya, yang mana dalam syari'at ini mempunyai dua kunci dasar, yaitu akidah dan amal perbuatan. Dimaknai akidah memerlukan

15 Syauqi Dhayif, *An-Naqd*. (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt), 21.
16 Syauqi Dhayif, *An-Naqd*. (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt), 28.
17 Ghalayaini, *Jami' Durus Al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2014)., 169.

iman sebagai bentuk penyerahan diri terhadap pada apa saja yang dibawa oleh Rasulullah. Dan pokok yang sangat penting dalam Islam adalah bertauhid. [18]

b. Trasnsisi Sya'ir Masa Awal Islam

Dalam menentukan sastra masa awal Islam, Sauqi menyebutkan bermula dari hadirnya Islam (diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul) sampai pada masa Abbasiyah, namun di dalam pembahasan ini dibatasi hanya pada masa awal Islam saja, yaitu sebelum masuk kepada masa dinasti Islam.

Ibnu Khaldun sebagaimana dinukil oleh Syauqi Dhaif, mengatakan bahwa khasanah sastra Arab dibidang Sya'ir sempat mandek di masa awal Islam. Sebabnya banyak umat Islam yang pergi berperang dan sibuk menyebarkan ajaran agama. Para penyair, baik yang masuk Islam maupun tidak, juga banyak meninggal di medah jihad. Hal itu membuat sya'ir-syair yang diprosuksi dimasa awal Islam sangat sedikit.

Pernyataan Ibnu Khaldun disanggah oleh Syauqi Dhaif. Menurutnya perkembangan sya'ir dimasa awal Islam justru menumbuhkan jenis-jenis sya'ir yang baru dan beda dengan sya'ir-syair masa jahiliyah. Saat nabi Muhammad saw masih hidup, banyak sya'ir-sya'ir pujian kepada beliau muncul. Dimasa Abu Bakarr, sya'ir-syair digubah untuk mengabadikan peperangan umat Islam. Dimasa Umar, sya'ir-syair didendangkan mengiringi banyaknya penaklukan (futuh). Pada masa utsman dan Ali, ketika banyak fitnah muncul, sya'ir-sya'ir menjadi lagu-lagu untuk menjatuhkan lawan politik mereka. Sya'ir-syair dimasa awal Islam tidak jauh berbeda dengan sya'ir jahiliyah dari segi wazan, dan stuktur kalimatnya. Jenis-jenisnya pun sama. Hanya sya'ir *ghaza*l yang sudah mulai pudar. Sya'ir-sya'ir *madah* masih banyak digubah, terutama ketika beberapa suku yang ingin meminta maaf kepada Nabi. Sya'ir-syair hija' (hinaan) masih banyak dipakai. Dalam hal ini, Hassan bin Tsabit menjadi andalan Nabi untuk membalas ejekan kaum musyrikin.[19]

c. Contoh Kritik Masa Awal Islam

Pada masa awal Islam, Nabi sendiri bahkan pernah melakukan kritik terhadap sya'ir-sya'ir haja (ejekan) yang diungkapkan Hasan bin Tsabit, ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah, ketika mereka melawan sya'ir haja kaum Quraisy, sabdanya, sya'ir dua penyair yang disebut terakhir cukup baik dan yang

18 Syauqi Dhayif, 'Tarikh Al-Adab Al-'Arabi Al-Ashr Al-Islam' (Kairo: Dar Al-Ma'arif).,11.

19 Syauqi Dhayif, 'Tarikh Al-Adab Al-'Arabi Al-Ashr Al-Islam'. (Kairo: Dar AL-Ma'arif, tt), 43-44.

paling baik adalah sya'ir Hassan, karena penguasaan nya terhadap peristiwa-peristiwa sejarah Arab.[20]

Umar bin Khattab pernah memuji Zuhair bin Abi Sulma sebagai penyair terbaik karena dalam sya'ir-sya'irnya tidak mengandung repetisi, tidak memakai kata-kata sukar dipahami, serta sya'ir sanjungannya sesuai dengan fakta orang tersebut.

وَ قَدْ اسْتَمَعَ إِلَى قَوْلِ زُهَيْرِ بْنِ أَبِيْ سُلْمىَ:
فَإِنَّ الْحَقَّ مَقْطَعُهُ ثَلاَثٌ يَمِيْنُ أَوْ نِفَارٌ أَوْ جِلاَءٌ

Umar mendengar Gubahan Zuhair bin Abi Sulma:

*"Kebenaran itu ada tiga kepastian: sumpah, sidang dan pengakuan*[21]

Umar pun terkagum-kagum dengan perkataan Zuhair seraya berkata " Jika saya menyadari Zuhair, aku sarankan keputusan karena pengetahuannya". [22]

Beberapa contoh diatas merupakan bagian dari kritik terhadap sya'ir yaitu dengan memuji terhadap kepiawaian para penyair dalam membuat dan mengungkapkan sya'ir.

## *C. Kesimpulan*

Setelah membahasa mengenai kritik sastra masa jahiliyah dan Islam, maka penulis dapat menjadikan dasar pemaparan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesmipulan

1. Kritik di masa jahiliyah secara praktik menggunakan sistem kritik lisan, karena belum mengenal tulisan atau terkenal dengan masyarakat Ummi. Kritik yang dilakukan hanya berpusat pada penggunaan pola diksi dan juga kebiasaannya menjadikan nasab (keturunan) sebagai materi di dalam sya'ir.

2. Islam tidak meninggalkan produk budaya jahili yaitu membuat dan mencintai sya'ir, di dalam Islam sya'ir sebagai alat syiar atau dakwah dalam berkembangnya ajaran Islam. Sya'ir-sya'ir di masa awal Islam tidak berbeda jauh dengan sya'ir jahiliyah baik dari segi gaya, wazan, dan stuktur kalimatnya, jenis-jenis sya'ir nya sama hanya sya'ir ghazal yang mulai pudar. Apresiasi dilakukan sama antara masa jahiliah dan Islam salah satunya dengan memuji.

---

20 Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)., 57.

21 Jurji Zaidan, *Tarikh Adab Al-Lughah Al-'Arabiyah* (Kairo: Hindawi, 2013)., 126.

22 Almeeri B.A, 'An-Naqd Al-Adabi Mundzu Dzuhur Al-Islam Hatta Nihayat Al-'Ashr Al-Umawwiy', *Majalat At-Tarbiyah Al-Jami'ah Ak-Asmariyah*, 2018, 1–19.

## Daftar Pustaka


Afifah, Hana Zulfa, and Ajang Jamjam, ʿArudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi- Puisi Al-Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih', *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 3.1 (2020), 28–35 https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568

Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Quran* .Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008.

Ali, Jawwad, *Al-Mufashal Fi Tarikh Al-'Arab Qabla Islam*. tt. 1993.

B.A, Almeeri, 'An-Naqd Al-Adabi Mundzu Dzuhur Al-Islam Hatta Nihayat Al-'Ashr Al-Umawwiy', *Majalat At-Tarbiyah Al-Jami'ah Ak-Asmariyah*, 2018, 1–19

Brockelman, Carl, *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi*. Kairo: Dar Al-Ma'arif. tt.

Dhayif, Syauqi, *An-Naqd*. Mesir: Dar Al-Ma'arif. tt.

———, 'Tarikh Al-Adab Al-'Arabi Al-'Ashr Al-Jahili' (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1932.

———, 'Tarikh Al-Adab Al-'Arabi Al-Ashr Al-Islam'.Kairo: Dar Al-Ma'arif. tt.

Fachrudin, Azis Anwar, *Pengantar Sejarah Dan Madzhab Linguistik Arab.* Sidoarjo: CV Lisan Arabi, 2017.

Ghalayaini, *Jami' Durus Al-'Arabiyyah.* Beirut: Dar Al-Fikr, 2014.

Husein, Thaha, *Fii Al-Adab Al-Jahili*. Kairo: Hindawi, 2014.

Inani, Mustafa, *Al-Wasith Fi Al-Adab Al-'Arabi Wa Tarikhikhi.* Kairo: Dar Al-Ma'arif.tt.

Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern* .Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997

Zaidan, Jurji, *Tarikh Adab Al-Lughah Al-'Arabiyah.* Kairo: Hindawi, 2013